BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 memberikan pedoman mengenai penyusunan laporan keuangan bagi entitas yang tidak berorientasi pada laba. Laporan yang dimaksud meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan penjelasan tambahan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan. Meskipun demikian, tidak semua organisasi nirlaba memiliki kemampuan untuk menyusun laporan sesuai dengan ketentuan dalam ISAK 35. Ketentuan ini ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 11 April 2019 dan mulai diberlakukan secara resmi pada 1 Januari 2020.¹

Mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45, yang telah diperbarui melalui ISAK No. 35, pedoman ini disusun secara khusus untuk digunakan oleh organisasi nirlaba. Entitas nirlaba memiliki karakteristik yang membedakannya dari entitas bisnis pada umumnya, terutama dalam hal perolehan sumber daya. Organisasi jenis ini biasanya bergantung pada donasi dari pihak-pihak yang memberikan kontribusi tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Dana atau sumber daya yang diperoleh tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan operasional organisasi nirlaba.²

ISAK 35 adalah komponen penting dalam kerangka Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis syariah yang dirancang untuk mengarahkan praktik pelaporan keuangan agar sejalan dengan nilai-nilai syariah. Standar ini dikembangkan guna membantu entitas dalam menggunakan penilaian

¹ Ganes Arighi Wisnu Wirakrama (dkk), "Analisis Penerapan ISAK Nomor 35 Pada Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama" *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 8, No 2*, November 2023, Hal 113- 127

² Ismi Darojatul Ula (dkk), "Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember", *Progres : Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan Universitas Banten Jaya, Vol.4 No.3* (2021), 152.

profesionalnya untuk mengidentifikasi apakah entitas tersebut bersifat nirlaba, tanpa memandang bentuk hukum organisasinya, sehingga Interpretasi ini dapat diterapkan secara tepat.³ Organisasi non profit atau lembaga nirlaba menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat, khususnya sejak masa reformasi, di mana perannya semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keterlibatan lembaga jenis ini kini makin meluas. Umumnya, operasional dan aktivitas lembaga nirlaba dibiayai melalui dukungan dana dari para donatur atau sumbangan individu yang memiliki kepedulian untuk membantu sesama.⁴ Saat ini, sejumlah masjid masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam ISAK No 35. Umumnya, laporan keuangan masjid disusun secara sederhana dengan format empat kolom yang mencakup keterangan, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, serta saldo akhir.⁵ Sesuai dengan ISAK 35, laporan keuangan yang disusun oleh entitas nirlaba mencakup beberapa komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Masjid An-Nuur di Tulungagung belum menerapkan ISAK 35 dalam praktik *Good Corporate Governance* (GCG) secara formal. Hal ini tercermin dari minimnya dokumentasi dan pelaporan keuangan yang terstruktur. Banyak masjid di Indonesia, termasuk Masjid An-Nuur, masih menggunakan metode pencatatan kas secara manual untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, tanpa menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Penerapan ISAK 35 berpotensi memperkuat akuntabilitas serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung. Namun, tantangan utama adalah kurangnya pemahaman pengurus masjid terhadap standar akuntansi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengurus Masjid An Nuur

³ Ikatan Akuntan Indonesia. Dipetik pada Maret 18, 2024, dari www.iaiglobal.or.id/v03/

⁴ Sitha Amelia Anjani (dkk), "Analisis Penerapan ISAK No 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Yayasan Hati Gembira Indonesia", *Jurnal Akuntansiku*, Vol.1 No.4 (2022), 289.

⁵ Galuh Widagdo dan Noven Suprayogi, "Analisa Penyebab Laporan Keuangan Masjid Tidak Sesuai Dengan Standar Akuntansi", *AKTSAR Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol.5 No.2 (2022), 138.

Tulungagung berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan. Untuk meningkatkan *Good Corporate Governance* (GCG), Sebagai langkah awal, Masjid An-Nuur dapat mulai menyusun laporan keuangan dasar yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, serta penjelasan tambahan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan. Selain itu, pelatihan bagi pengurus masjid mengenai ISAK 35 sangat diperlukan agar mereka memahami pentingnya sebuah transparan dan akuntabel didalam pengelolaan laporan keuangan.

Pada saat ini laporan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung masih sangat sederhana dan masih jauh dari pedoman ISAK 35, terbatas pada pencatatan kas masuk dan kas keluar saja, serta disusun hanya dalam periode bulanan, tidak membuat laporan tahunan. Berikut ini adalah contoh laporan keuangan yang dimiliki oleh Masjid An Nuur Tulungagung.

Tabel 1.1 Contoh Laporan Keuangan Masjid An Nuur Tulungagung

**MASJID "AN-NUUR" KPP PRATAMA TULUNGAGUNG
LAPORAN KEUANGAN KAS MASJID
PERIODE BULAN FEBRUARI 2024**

No	Tanggal	Uraian	Debet	Kredit	Saldo
1	01/02/2024	Saldo awal bulan	3.414.600		3.414.600
2	02/02/2024	Infq bulanan pegawai kpp pratama tulungagung	6.235.000		9.649.600
3	02/02/2024	Honor marbot mas iwan		400.000	9.249.600
4	02/02/2024	Honor kebersihan masjid (Kadir)		150.000	9.099.600
5	02/02/2024	Honor kebersihan masjid (Lismono)		150.000	8.949.600
6	02/02/2024	konsumsi dan minuman sholat jumat		500.000	8.449.600
7	02/02/2024	kafalah khotib jumat		250.000	8.199.600
8	29/02/2024	Kotak Amal	1.776.000		9.975.600
9	02/02/2024	snack khotib jumat		51.500	9.924.100
10	07/02/2024	Honor kebersihan masjid (Sugeng)		150.000	9.774.100
11	07/02/2024	Honor kebersihan masjid (Bagas)		150.000	9.624.100
12	16/02/2024	Honor kebersihan masjid (Rizal)		150.000	9.474.100
13	16/02/2024	Honor kebersihan masjid (Gunawan)		150.000	9.324.100
14	16/02/2024	konsumsi dan minuman sholat jumat		500.000	8.824.100
15	16/02/2024	kafalah khotib jumat		250.000	8.574.100
16	16/02/2024	snack khotib jumat		51.500	8.522.600
17	23/02/2024	kue kajian rabu		245.000	8.277.600
18	23/02/2024	kafalah kajian Rabu Gus Anang Muhsin		400.000	7.877.600
19	23/02/2024	Infq Ramadhan Fachrurozzil Was 1	500.000		8.377.600
20	23/02/2024	Honor kebersihan masjid (Panjol)		150.000	8.227.600
21	23/02/2024	Honor kebersihan masjid (Tomo)		150.000	8.077.600
22	23/02/2024	snack khotib jumat		50.000	8.027.600
23	23/02/2024	konsumsi dan minuman sholat jumat		500.000	7.527.600
24	23/02/2024	kafalah khotib jumat		250.000	7.277.600
25	20/02/2024	Infq Ramadhan Mega Galih (subbag umum)	200.000		7.477.600
Jumlah			12.125.600	4.648.000	7.477.600

Sumber : Laporan Keuangan Bulan Februari 2024 Masjid An Nuur Tulungagung.⁶

⁶ *Laporan Keuangan Bulan Februari 2024 Masjid An Nuur Tulungagung* (Tulungagung: Masjid An Nuur, 2024)

Uraian di bawah ini memberikan penjabaran secara lebih mendalam mengenai penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35

Tabel 1.2 Laporan Keuangan sesuai ISAK 35

No	Keterangan	ISAK 35
1	Laporan Posisi Keuangan	Menyediakan informasi tentang aset, liabilitas, serta aset neto.
2	Laporan Penghasilan Komprehensif	Menyediakan informasi pendapatan dikurangi beban (dengan dibedakan tanpa pembatasan dari sumber daya atau dengan pembatasan) = surplus atau defisit tahun berjalan
3	Laporan Aset Perubahan Aset Neto	Sumber daya diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu, aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan
4	Laporan Arus Kas	Menyediakan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta pengungkapan tentang aktivitas investasi dan pendanaan nonkas.
5	Catatan Atas Laporan keuangan	bagian integral yang memberikan penjelasan terperinci tentang pos-pos dalam laporan keuangan, serta informasi tambahan yang penting untuk pemahaman yang lebih baik

Sumber : ISAK 35, 2022

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme yang dirancang untuk mengelola dan mengawasi jalannya perusahaan guna menghasilkan nilai tambah berkelanjutan bagi para pemegang saham dalam jangka panjang, serta memastikan bahwa perusahaan berjalan secara transparan, akuntabel, dan etis. *Good Corporate Governance* (GCG) mengandung prinsip-prinsip fundamental seperti keterbukaan, pertanggungjawaban, kejelasan tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan, yang diterapkan dalam proses pengambilan keputusan serta dalam menjalin hubungan antara manajemen, direksi, komisaris, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya.⁷ Dalam praktik pelaksanaannya, prinsip *Good*

⁷ Sutedi, Adrian. *Good Corporate Governance: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Corporate Governance mencakup berbagai aspek penting yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kelola organisasi yang baik, yaitu :

1. **Transparansi:**
Keterbukaan informasi yang memadai mengenai perusahaan kepada publik dan pemangku kepentingan.
2. **Akuntabilitas:**
Pengelolaan perusahaan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. **Tanggung jawab:**
Mengelola perusahaan dengan memperhatikan kepentingan stakeholder dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. **Independensi:**
Pengelolaan yang bebas dari pengaruh pihak luar yang dapat merugikan perusahaan atau stakeholder.
5. **Kewajaran:**
Keputusan yang adil dan tidak memihak, serta menghormati hak semua pihak yang terkait.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang sangat kaya, sangat tinggi, serta memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Kondisi ini tercermin dari banyaknya masjid yang didirikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan lainnya.⁸ Dengan meningkatnya jumlah pembangunan masjid serta pertumbuhan populasi Muslim di Indonesia.⁹ Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai aktivitas keagamaan bagi umat Islam. Keberadaan masjid memiliki keterkaitan yang erat dengan komunitas Muslim, sehingga di manapun umat Islam berada, biasanya terdapat masjid di sekitarnya. Dalam dimensi spiritual, budaya, dan sosial, masjid berperan sebagai institusi keagamaan yang menyatu dengan keberagaman

⁸ Rina Widyanti, Konsep Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Ikhlas Pampang), *Jurnal Economic, Accounting, Scientifi (Cash)*, Vol. 1, No.2, (2020), 46-57.

⁹ Sukarno L. Hasyim, “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat”, *Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 14, 2 (September 2016), 279-290

kehidupan orang muslim. Memaknai masjid dalam konteks universal berarti menganggapnya sebagai elemen fundamental dalam tatanan sosial umat Islam, yang keberadaannya melekat erat dengan kehidupan dan identitas komunitas Muslim.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah masjid di seluruh Indonesia mencapai 299.692 unit per tanggal 7 Maret 2024. Berikut ini disajikan tabel yang mengelompokkan masjid berdasarkan jenisnya:

Tabel 1.3 Jumlah Klasifikasi Masjid yang ada di Indonesia

No	Jenis	Kuantitas
1	Masjid Negara	1
2	Masjid Raya	34
3	Masjid Agung	437
4	Masjid Bersejarah	1.051
5	Masjid Besar	5.100
6	Masjid Ditempat Publik	50.549
7	Masjid Jami	242.520

Sumber : Data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama RI, 2024

Organisasi nirlaba adalah entitas yang berfokus pada pencapaian tujuan non-komersial dan tidak bertujuan untuk menghasilkan keuntungan.¹⁰ Masjid digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga berperan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, wadah untuk mempererat hubungan antar sesama Muslim, serta tempat penyebaran ilmu keagamaan. Selain itu, masjid menjadi media bagi umat Islam untuk beramal, antara lain melalui donasi, pembangunan fasilitas masjid, Keterlibatan dalam ibadah Qurban serta berbagai aktivitas keagamaan lain dianggap sebagai investasi spiritual yang bermanfaat bagi kehidupan di akhirat.¹¹ Manajemen keuangan yang efektif merupakan elemen penting dalam menjaga

¹⁰ Chenly Ribka S. Pontoh, "Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 Pada Gereja Bzl", *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* (2013),129.,

¹¹ Rahmad Hakim, *Manajemen Pengelolaan Keuangan Organisasi Non-Profit* (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), hal 6.

keberlanjutan dan kesejahteraan masjid. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pendanaan yang relatif besar setiap bulan, yang digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas ibadah, program keagamaan, pengadaan fasilitas, serta pengembangan infrastruktur masjid.¹²

Masjid adalah tempat ibadah yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, sehingga perlu pengelolaan dan manajemen yang baik dan benar, termasuk dalam mengelola keuangan masjid, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat At Taubah Ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Tujuannya yaitu untuk mengkaji bagaimana penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 diimplementasikan dalam pengelolaan keuangan Masjid An Nuur yang berada di lingkungan KPP Pratama Tulungagung. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang vital dalam kehidupan spiritual pegawai KPP Pratama dan masyarakat sekitar. Didirikan untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan komunitas, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan agama. Masjid An Nuur memiliki desain arsitektur yang modern dan fungsional, menyediakan ruang ibadah yang luas serta fasilitas yang mendukung kegiatan jamaah. Fasilitas yang tersedia meliputi tempat wudhu, area parkir, dan ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk pengajian, pertemuan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan lokasi strategis, masjid ini menjadi tempat berkumpul yang memfasilitasi interaksi antara pegawai dan masyarakat.

¹² Pepie Diptyana, *Modul Pelatihan Pencatatan Keuangan dengan Indintifikasi Aktivitas untuk Penganggaran Masjid*, (Surabaya: STIE Perbanas Surabaya, 2009)

¹³ NU Online. Dipetik pada Maret 18, 2024, dari <https://quran.nu.or.id/at-taubah/18>

Mengapa peneliti melakukan studi pada Masjid An Nuur, karena dalam hal ini Masjid An Nuur merupakan Masjid yang sering digunakan ibadah oleh masyarakat umum dan sekitar, sehingga dalam pengelolaan keuangan masjid masih diperlukan suatu sistem pertanggungjawaban yang baik agar kedepan sistem pengelolaan keuangan menjadi tertata dan lebih transparansi.

Upaya pengurus Masjid An Nuur dalam upaya melakukan pengelolaan keuangan masjid secara transparansi dan akuntabilitas, maka pengurus masjid dapat berpedoman pada ISAK 35 yang memberikan panduan mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan lembaga non-profit. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana penerapan standar akuntansi ini berdampak pada pengelolaan keuangan masjid, termasuk tantangan yang dihadapi serta manfaat yang dirasakan oleh pengurus, jamaah dan masyarakat sekitar. Argumen yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terhadap ISAK 35 ini adalah bahwa dalam pengelolaan keuangan Masjid diperlukan pedoman mengenai pengakuan, pengukuran dan transparansi dalam laporan keuangan. Untuk menjadikannya sebagai dasar penelitian dalam pengelolaan keuangan masjid, berikut adalah beberapa argumen dan hal-hal menarik yang bisa dikembangkan dalam melakukan penelitian.

1. **Perbandingan Pengelolaan Keuangan** : Penelitian dapat membandingkan masjid yang menerapkan ISAK 35 dengan yang tidak dalam hal efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan.¹⁴ Ini bisa mencakup analisis terhadap hasil laporan keuangan.
2. **Kepatuhan Terhadap Standar Akuntansi** : Penelitian dapat mengeksplorasi sejauh mana masjid-masjid di suatu daerah mematuhi ISAK 35 dalam laporan keuangan mereka.¹⁵ Ini termasuk pengakuan sumbangan dan hibah serta bagaimana hal ini mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas.

¹⁴ McKenzie, L. (2019). "Financial Management Practices in Nonprofit Organizations." *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 31(4), 389-405.

¹⁵ H. E. Johnson. (2020). *Financial Management in Nonprofit Organizations*. Boston: Wiley.

3. **Pengaruh Transparansi terhadap Kepercayaan Jamaah** : Penelitian dapat menganalisis hubungan antara penerapan ISAK 35 dan tingkat kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan keuangan masjid.¹⁶ Bagaimana pengelolaan yang transparan berdampak pada partisipasi jamaah dalam kegiatan dan sumbangan.
4. **Pelatihan dan Penerapan ISAK 35** : Mengkaji kebutuhan pelatihan bagi pengurus masjid dalam menerapkan ISAK 35.¹⁷ Penelitian bisa mencakup bagaimana pelatihan ini dapat meningkatkan pengelolaan keuangan dan hasil laporan keuangan.
5. **Implikasi Sosial dan Ekonomi** : Meneliti dampak sosial dan ekonomi dari penerapan ISAK 35 di masjid.¹⁸ Misalnya, bagaimana penerapan yang baik bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar masjid melalui program-program yang didanai oleh sumbangan.

Kemudian ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap penerapan pengelolaan keuangan berdasarkan pedoman dari ISAK 35 :

1. Tanggung JAWAB Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah di Kota Malang ditinjau berdasarkan Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35.
2. Implementasi penyusunan laporan keuangan Masjid Sunan Ampel Gumukmas mengacu pada ketentuan yang diatur dalam ISAK 35.
3. Analisis Penerapan ISAK Nomer 35 pada Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama.
4. Tinjauan terhadap implementasi ISAK 35 mengenai penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba pada Yayasan Hati Gembira Indonesia.
5. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi.

¹⁶ H. T. Tran & S. A. O. Pham. (2019). "The Role of Financial Transparency in Trust Building in Nonprofit Organizations." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 24(2), e1620.

¹⁷ K. M. Alawiyah. (2021). "Capacity Building for Financial Management in Nonprofits: A Case Study." *Nonprofit Management & Leadership*, 32(3), 345-360.

¹⁸ R. A. S. Wong. (2018). "Economic Impact of Nonprofit Organizations in Local Communities." *Journal of Economic Perspectives*, 32(2), 43-64.

6. Bimbingan dalam pengelolaan keuangan masjid guna meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial.
7. Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek.
8. Urgensi Pengelolaan Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Pencegahan terhadap Fraud.
9. Kajian mengenai pengelolaan keuangan masjid dalam upaya optimalisasi dana serta peninjauan terhadap akuntabilitas dan transparansi dalam tata kelola keuangannya.
10. Dampak Implementasi GCG Terhadap Laporan Keuangan Masjid (Analisis Studi Kasus di Kota Jambi)

Dengan lokasi yang berbeda, dalam hal Perbandingan Pengelolaan Keuangan, Kepatuhan Terhadap Standar Akuntansi, Pengaruh Transparansi terhadap Kepercayaan Jamaah, Pelatihan dan Penerapan ISAK 35, Implikasi Sosial dan Ekonomi, Studi Kasus Masjid akan sangat berbeda. Oleh karena itu, dengan adanya pedoman dari ISAK 35 diharapkan dapat menjadi pedoman yang baik dalam pengelolaan keuangan pada masjid yang dalam hal ini berorientasi pada nonlaba. Dalam perjalanan ISAK 35 ini, terdapat beberapa teori-teori yang terkait sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumbangan dan hibah, khususnya di sektor non-profit seperti masjid. Teori dan konsep yang mendasari munculnya ISAK 35:

1. **Teori Akuntabilitas** : Teori ini menekankan pentingnya pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Dalam konteks masjid, akuntabilitas terhadap jamaah dan donatur sangat penting, sehingga diperlukan standar yang jelas dalam pelaporan keuangan.¹⁹
2. **Teori Stewardship** : Konsep ini berfokus pada pengelolaan yang baik dari sumber daya yang dipercayakan. Dalam pengelolaan keuangan masjid, pengurus masjid bertindak sebagai steward yang bertanggung jawab untuk mengelola sumbangan dengan sebaik-baiknya.²⁰

¹⁹ Brown, W. A., & Yoshioka, C. (2003). "Mission Measurement: Accountability for Nonprofit Organizations." *Nonprofit Management & Leadership*, 14(4), 447-463.

²⁰ Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). "Toward a Stewardship Theory of Management." *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47.

3. **Teori Transparansi** : Teori ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan publik. Penerapan ISAK 35 diharapkan dapat menciptakan transparansi dalam laporan keuangan masjid.²¹
4. **Teori Manajemen Keuangan Non-Profit**: Menyoroti pentingnya prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik dalam organisasi non-profit. ISAK 35 memberikan pedoman tentang bagaimana sumbangan dan hibah harus diakui dan dilaporkan.²²
5. **Teori Legitimasi** : Menjelaskan bagaimana organisasi berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan melalui praktik yang dianggap sesuai. Dengan mengikuti ISAK 35, masjid dapat menunjukkan bahwa mereka beroperasi secara etis dan transparan.²³
6. **Teori Perilaku Donatur** : Menunjukkan bahwa donatur lebih cenderung memberikan sumbangan jika mereka percaya bahwa organisasi akan mengelola dana dengan baik. ISAK 35 membantu membangun kepercayaan tersebut melalui laporan yang akuntabel.²⁴

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut kedalam penulisan tesis dengan judul **“PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN NOMOR 35 TERHADAP PRAKTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID (Studi Pada Masjid An Nuur Tulungagung)”**.

²¹ G. D. H. B. F. van der Wal, & B. de Lange. (2013). "Transparency and Trust in Public Sector Financial Management." *International Review of Administrative Sciences*, 79(1), 43-62.

²² Horngren, C. T., & Harrison, W. T. (2019). *Financial Accounting* (11th ed.). Pearson.

²³ Suchman, M. C. (1995). "Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches." *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.

²⁴ Sargeant, A., & Woodliffe, L. (2007). "The Antecedents of Donor Commitment: A Conceptual Model." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 36(2), 290-307.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan batasan-batasan permasalahan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan terarah. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35) terhadap praktik *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35) terhadap praktik *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung?
3. Bagaimana harapan dan manfaat yang akan dirasakan oleh jamaah dan masyarakat di sekitar setelah menerapkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35) terhadap praktik *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan fokus utama atau sasaran yang ingin dicapai dalam suatu kajian. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang mengacu pada isi pertanyaan penelitian :

1. Untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35) terhadap praktik *Good Corporate Governance* dalam konteks pengelolaan keuangan Masjid An Nuur Tulungagung
2. Untuk memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pengurus Masjid An Nuur Tulungagung dalam menerapkan ISAK 35 terhadap praktik *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan keuangan Masjid serta cara mengatasinya.

3. Untuk mengeksplorasi harapan dan manfaat yang dirasakan oleh jamaah dan masyarakat di sekitar Masjid An Nuur Tulungagung setelah penerapan ISAK 35, serta mempengaruhi hubungan dengan komunitas.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai manfaat penelitian, bagian ini akan menguraikan kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah penelitian selesai, yang meliputi manfaat dari segi teori maupun praktik. Manfaat teoritis berkaitan dengan sumbangan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis ditujukan bagi instansi terkait, masyarakat, serta peneliti berikutnya, baik dalam konteks umum maupun khusus.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengetahuan, khususnya bagi entitas terkait maupun entitas serupa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoritis. Terkait pengelolaan keuangan pada organisasi nirlaba, sekaligus memberikan referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Masjid

Manfaat praktis dengan berperan sebagai referensi atau model bagi masjid-masjid lain dalam menerapkan prosedur pelaporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

- b. Untuk Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pemerintah, dalam mengoptimalkan peranan Masjid sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, hasil studi ini juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam penerapan laporan keuangan ISAK 35, yang berguna untuk membina pengurus masjid agar mampu mengoptimalkan fungsi masjid.

c. Untuk Peneliti-peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian selanjutnya, terutama yang berfokus pada implementasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian adalah istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian penelitian dimana istilah tersebut beragam. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman terkait definisi atau makna istilah-istilah yang digunakan, sesuai dengan pemahaman yang diadopsi oleh peneliti. Berikut adalah penjabaran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penerapan

Tindakan melaksanakan sesuatu. Menurut sejumlah ahli, penerapan merupakan proses mengimplementasikan teori, metode, atau konsep tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang telah direncanakan demi memenuhi kepentingan suatu kelompok atau pihak tertentu secara sistematis.²⁵

2. ISAK 35 atau Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35

Laporan keuangan untuk entitas yang berorientasi pada nonlaba mencakup lima jenis laporan yang disesuaikan dengan karakteristik khusus entitas tersebut, yakni laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Sebelum diterbitkannya ISAK 35 sebagai pedoman bagi entitas nonlaba dalam penyusunan laporan keuangan, standar tersebut diterbitkan bersamaan dengan pencabutan PSAK 45. ISAK 35 resmi disahkan pada 11 April 2019 dan mulai diberlakukan efektif sejak 1 Januari 2020.²⁶

²⁵ KBBI. Dipetik pada Maret 19, 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>.

²⁶ Ni Kadek Indah Praba Dewi, Nyoman Trisna Herawati, "Penerapan ISAK 35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol 13 No. 2, Agustus 2023.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bentuk pencatatan sistematis yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas dalam suatu periode akuntansi tertentu. Dokumen ini berperan dalam memberikan gambaran mengenai kinerja entitas, terutama dari sisi keuangannya. Komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pelaporan yang menyajikan informasi terkait kinerja keuangan entitas secara periodik, baik bulanan, semesteran, tahunan, maupun dalam rentang waktu beberapa tahun.²⁷

4. *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan kumpulan prinsip, nilai, dan praktik yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara transparan, adil, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa operasional perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Konsep ini mencakup berbagai dimensi, seperti struktur kelembagaan, mekanisme pengambilan keputusan, evaluasi kinerja manajemen, serta keterbukaan dalam pelaporan informasi.

5. Masjid

Masjid memiliki posisi yang sangat vital dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan yang lebih luas. Peran strategis ini tercermin dalam ajaran Islam, khususnya dalam peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang diperingati setiap tanggal 27 Rajab, di mana umat diperintahkan untuk menegakkan salat dan memakmurkan masjid. Dalam pandangan Mohammad Natsir (1975) melalui karyanya *Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat*, dijelaskan bahwa eksistensi masjid erat kaitannya dengan kehadiran jamaah, seperti halnya keterkaitan antara tubuh dan jiwa. Tanpa partisipasi jamaah, masjid kehilangan esensinya.

²⁷ Wikipedia. Dipetik Maret 19, 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Laporan_keuangan

Oleh karena itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembinaan komunitas Muslim dan penguatan nilai-nilai keislaman, yang keberadaannya menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan kehidupan beragama.

Islam diposisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dipilih secara sadar, di mana ajaran-ajarannya dijadikan sebagai landasan hidup bagi para pemeluknya dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam telah menjadi landasan penting dalam mendorong kemajuan peradaban manusia. Sebagai agama yang inklusif dan progresif, Islam membuka ruang seluas-luasnya bagi umatnya untuk berpikir visioner dalam upaya mencapai kemajuan yang lebih bermakna. Masjid, sebagai representasi paling otentik dari persatuan umat Islam, tidak semestinya dijadikan tempat untuk memperdebatkan persoalan khilafiyah. Setiap individu Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, tempat tinggal, atau afiliasi organisasi keagamaan, memiliki hak yang setara untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid. Tata cara berjamaah di masjid mencerminkan prinsip kesetaraan umat manusia di hadapan Tuhan dan penghormatan terhadap keilmuan. Siapa pun yang lebih dahulu datang memiliki kesempatan menempati saf terdepan, Adapun peran sebagai imam biasanya diamanahkan kepada seseorang yang memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, berpengetahuan agama, dihormati oleh lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan akhlak yang mulia.²⁸

6. Organisasi Nonlaba

Organisasi nirlaba merupakan institusi yang dibentuk bukan dengan orientasi mencari keuntungan, melainkan untuk mendukung kegiatan sosial yang bertujuan menarik perhatian publik tanpa unsur komersial (Korompis, 2014). Entitas semacam ini menjalankan operasionalnya dengan mengandalkan sumber daya dari sumbangan para anggota maupun donatur, tanpa adanya tuntutan imbal balik atas kontribusi yang diberikan.²⁹

²⁸ Kementerian Agama RI, Dipetik Maret 19, 2024 dari <https://kemenag.go.id/opini/masjid-simbol-persatuan-umat-zj4wvv>

²⁹ Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, "Kinerja Organisasi Nirlaba Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 10 Nomor 4, (2022).